

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma baru dalam dunia Pendidikan Luar Biasa (*special education*) telah mulai bergeser pada Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (*special needs education*), yang cakupannya lebih luas, menjangkau seluruh jenis anak yang memiliki kesulitan belajar. Pendidikan Luar Biasa (*special education*) umumnya hanya menargetkan pada anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa, dan anak tunalaras itupun tidak selalu memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Cakupan dari Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (*special needs education*) meliputi seluruh anak yang memiliki kesulitan belajar, termasuk anak yang mempunyai kesulitan dalam berbahasa, membaca, menulis, dan /atau matematika, anak yang dianggap nakal dan dikucilkan akibat keadaan sosial, emosional, ekonomi, atau politik dapat dilayani melalui pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (*children with special educational needs*) dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanent*). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor

eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa, anak yang mengalami kemiskinan, anak jalanan sehingga anak ini tidak dapat *belajar*. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara, tetapi bila anak tidak memperoleh intervensi yang tepat bisa menjadi permanent. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

Salah satu dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus (*children with special educational needs*) adalah anak tunalaras (anak nakal), yang termasuk kelompok anak berkebutuhan khusus bersifat temporer atau permanent. Anak tunalaras umumnya diasosiasikan dengan anak remaja yang sering menimbulkan keresahan dan keonaran baik di sekolah, keluarga dan masyarakat, seperti mencuri, mabuk, pemakaian narkotika, perkelahian, perkosaan, pembunuhan dan sebagainya. Di sekolah perbuatannya seperti sering membolos, melanggar tata tertib sekolah, merokok, mabuk-mabukan dan lain-lain sehingga atas perbuatannya dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 32 ayat 1 mengisyaratkan bahwa Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik,

emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Anak tunalaras memiliki masalah sosial dan emosi, sehingga mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajarnya dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Dalam kondisi seperti itu mereka perlu diberikan suatu pelayanan bimbingan rehabilitasi sosial yang mengarah pada pemberdayaan kemampuannya melalui pelatihan *life skills education* (pendidikan kecakapan hidup) yang ditekankan pada keterampilan vokasional dan diharapkan mereka dapat diterima di masyarakat dan mampu mandiri setelah diberikan pelayanan bimbingan rehabilitasi sosial.

Banyak para ahli mengemukakan berbagai definisi anak tunalaras, namun semuanya mengarah pada penyimpangan perilaku pada usia anak atau remaja. Menurut Suparno et al (2005:3.14) bahwa:

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditujukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya anak-anak tunalaras memiliki kemampuan intelektual yang normal atau tidak berada di bawah rata-rata. Kelainan lebih banyak terjadi pada perilaku sosialnya.

Untuk memberikan label tunalaras minimal harus memenuhi beberapa kriteria yang menggambarkan adanya :

1. Penyimpangan perilaku (*Disorder*).
2. Problema belajar (*Achievement*).
3. Menyimpang dari norma yang diberlakukan dimana anak itu berada.
4. Membutuhkan pendidikan khusus.
5. Frekuensi dari perilaku negatif yang cukup tinggi.
6. Intensitas atau berat ringannya perilaku menyimpang.

7. Usia (anak, remaja, atau dewasa).
8. Jenis kelamin, perilaku yang dilakukan oleh pria dikatakan biasa tapi bila dilakukan oleh wanita bisa dikatakan menyimpang.
9. Adanya perilaku psikopat.
10. Kecacatan / kelainan lain seperti fisik / psikis yang menyertai.

Walaupun sudah ada indikator untuk memberikan label tunalaras, namun kita tetap masih memiliki kendala untuk menentukan perilaku menyimpang, hal ini disebabkan oleh :

1. Belum adanya norma / standar yang bersifat universal, walaupun ada bersifat agama / medis / psikologis.
2. Waktu, dulu dan sekarang, mungkin dapat berubah-ubah.
3. Perilaku ekstrim, baik yang bagaimana, buruk yang bagaimana (relatif).
4. Kriteria penyimpangan perilaku bisa berbeda karena tempat, budaya atau dibudayakan.
5. Adanya keaburan pengertian dalam masyarakat tentang tingkah laku biasa atau tingkah laku terganggu.
6. Definisi tingkah laku menyimpang tidak dapat bebas dari pengaruh norma yang ada dan berlaku di masyarakat.
7. Tidak ada model ideal dari tingkah laku yang tidak menyimpang.
8. Secara psikologis yang menyimpang itu bukan individunya, tetapi perilakunya atau tingkah laku abnormal yang dilakukan oleh orang normal.

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin hari semakin bertambah dengan pesat, berdasarkan data sheet keadaan jumlah penduduk tahun

2005 diperkirakan berjumlah 221.900.000 orang. Berdasarkan data tersebut apabila jumlah anak usia sekolah berkisar 40 % dari populasi penduduk, maka diperkirakan anak usia sekolah berjumlah 88.750.000 orang. Kauffman J. M dan Hallahan D. P (1982) menyebutkan prevalensi anak tunalaras berjumlah 2 % dari anak usia sekolah, sehingga berdasarkan pendapat tersebut di Indonesia anak tunalaras diperkirakan berjumlah 1.775.000 orang. Berdasarkan data Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah DEPDIKNAS, Th 2006 Anak Tunalaras (Anak Nakal) yang berjumlah 1.775.000 orang ini baru tertampung 788 orang yang tersebar di 13 Sekolah Luar Biasa (SLB/E) se Indonesia jadi pada dasarnya belum seluruhnya tertampung dalam pendidikan formal apalagi nonformal, ini menandakan bahwa Pendidikan Luar Sekolah untuk Anak Tunalaras masih dianggap hutan belantara, mengingat belum banyak yang membuka secara khusus tentang pendidikan nonformal yang diperuntukkan bagi anak tuna laras, kebanyakan baru pada taraf pendidikan formal.

Beberapa hal yang menjadi alasan mengapa anak tunalaras sedikit sekali ditangani atau yang tertampung di pendidikan formal maupun di pendidikan nonformal, ini disebabkan karena :

1. Tidak semua orang tua menghendaki anaknya diberi label anak tunalaras, walaupun kenyataannya anak mereka termasuk pada kategori anak tunalaras. Sehingga banyak orang tua yang memiliki anak tunalaras tidak memasukan anaknya kepada panti sosial atau sekolah khusus anak tunalaras (SLB/E), tapi dipaksakan bersatu untuk mengikuti pendidikan disekolah reguler bersama-sama dengan anak yang tidak tunalaras tanpa diberi layanan khusus.

2. Pendidikan bagi anak tunalaras sebenarnya tidak hanya diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional saja, melainkan diselenggarakan juga oleh departemen lain atau lembaga sejenis LSM yang merasa berkepentingan untuk menangani pendidikan anak tunalaras. Misalnya Departemen Sosial, Departemen Kepolisian, Departemen Kehakiman dan LSM seperti yayasan-yayasan yang menangani masalah rehabilitasi penyalahgunaan obat terlarang/narkotika.
3. Sifat dan derajat ketunalarasan itu sendiri kebanyakan tidak permanen seperti ketunaan yang lainya, misalnya tunanetra itu seumur hidup, tapi tunalaras tidak selamanya dan ada derajat yang dikatakan ringan, sedang dan berat. Tingkat ringan dan sedang, banyak para orang tua menganggap belum saatnya dimasukkan ke SLB/E atau penampungan yang menyelenggarakan pendidikan sejenis rehabilitasi pada anak tunalaras, walaupun derajat itu bersifat relatif tergantung dari sisi apa, siapa, dimana orang menilai, dalam arti adanya kesulitan menentukan batasan perilaku menyimpang.

Secara kualitas dan kuantitas saat ini para remaja yang melakukan pelanggaran hukum di negara Indonesia semakin meningkat, hal tersebut di sinyalir dalam pernyataan resmi penegak hukum. Berdasarkan pernyataan kepala lapas anak Tangerang bahwa daya tampung LP sudah melebihi kapasitas yang seharusnya, bahkan mencapai empat kali lipat. Akhir tahun 2007 kenakalan yang dilakukan remaja dalam Gang Motor menunjukkan kriminalitas yang sadisme, dengan melakukan penganiayaan dan perampokan di jalanan tanpa pandang bulu. Romli Atmasasmita (1985: 23) mengatakan :“*Delinquency* adalah suatu tindakan

atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang anak yang dianggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di suatu negara dan yang oleh masyarakat itu sendiri dirasakan serta ditafsirkan sebagai perbuatan tercela”, dalam hal ini menurut pakar hukum istilah *delinquency* ditujukan kepada mereka yang menyanggah label tunalaras.

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya suatu perbuatan atas pelanggaran-pelanggaran, sehingga dikalangan masyarakat dengan adanya kenakalan masyarakat dapat menimbulkan kegelisahan yang nantinya dapat mempengaruhi kehidupan di masyarakat sekitar. Para remaja nakal banyak yang terlibat dalam pelanggaran norma hukum dan sosial yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu anak tunalaras perlu diberikan *layanan rehabilitasi* melalui berbagai bimbingan, seperti bimbingan mental, bimbingan fisik, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan yang terangkum dalam pelatihan kecakapan hidup. Setelah mengikuti program pelatihan kecakapan hidup diharapkan mereka dapat meningkatkan *kemandirian*, sehingga mereka dapat memperoleh bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Pelatihan kecakapan hidup sangat perlu diberikan kepada anak tunalaras, mengingat pandangan masyarakat terhadap anak yang telah diberi label “anak nakal / tunalaras” lebih-lebih mereka diketahui pernah berada pada lembaga pendidikan atau penampungan anak nakal masih dipandang negatif, walaupun anak tersebut sudah tidak memiliki label anak nakal / tunalaras. Diharapkan dengan bekal keterampilan hidup yang diperoleh melalui program

pelatihan kecakapan hidup, anak tersebut dapat memiliki sikap kemandirian yang diharapkan masyarakat dimana mereka tinggal. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pengajaran” yang diperkuat lagi oleh Undang-undang Pendidikan tentang Pendidikan dan pengajaran luar biasa, serta Deklarasi hak anak yang berbunyi :

The child that is hungry must be fed. The child that is sick must be nursed. The child that is physically and mentally handicaped must be helped. The maladjusted child must be reeducated. The orphan and the waif must be sheltered and secured.

Dengan demikian jelas bahwa para remaja yang berstatus sebagai anak tunalaras baik yang ditampung di Sekolah Formal yaitu Sekolah Luar Biasa Bagian E, di Panti Panti Sosial maupun narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan anak (LP) harus diberikan pelayanan pendidikan serta bimbingan sesuai dengan deklarasi tersebut.

Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang sangat kompleks, yang dapat menimbulkan masalah sosial dalam kerangka Pembangunan Nasional, sehingga menuntut adanya upaya penanggulangan baik yang bersifat preventif, represif maupun rehabilitasi. Untuk menangani hal tersebut diperlukan suatu kebijakan tertentu dalam melakukan rehabilitasi para remaja, salah satu diantaranya melalui proses pendidikan melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah. Kenyataan di lapangan pendidikan yang bermuatan pelatihan pendidikan kecakapan hidup yang diberikan kepada anak tunalaras baik yang ditampung di Panti-panti Sosial, di Sekolah Formal yaitu Sekolah Luar Biasa Bagian E, maupun narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) anak, diselenggarakan secara *paralel* antara pendidikan formal dengan pendidikan luar sekolah, tetapi

penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunalaras akan lebih efektif apabila diselenggarakan dengan integrated model antara Pendidikan Luar Sekolah dengan Pendidikan Formal, artinya model ini menggabungkan kedua jalur pendidikan tersebut ke dalam suatu sistem yang terpadu. Sistem terpadu meliputi pengintegrasian kurikulum, proses pendidikan dan pengelolaan, serta komponen-komponen lainnya dari kedua jalur pendidikan tersebut. Sistem pendidikan terpadu diharapkan akan lebih fleksibel dan akan berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan erat relevansinya dengan perkembangan pembangunan bangsa. Mengingat beragamnya keberadaan dan latar belakang pendidikan yang telah diperoleh anak tunalaras sebelumnya, program PLS pada dasarnya dapat dilaksanakan dan diikuti oleh semua anak tunalaras.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang akan muncul dari fenomena warga belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kegiatan pelatihan dan bimbingan masih terfokus pada juknis program yang baku seperti belum optimalnya pemanfaatan waktu luang ke arah yang lebih positif, yang dapat memberikan peluang bagi anak nakal untuk berperilaku menyimpang.
2. Kegiatan pelatihan dan bimbingan masih belum memanfaatkan potensi lokal secara optimal sehingga menimbulkan dampak negatif di antaranya adanya ketidakberlanjutan program pelatihan dan bimbingan sebagai materi

rehabilitasi sosial sehingga anak merasa prestasi yang telah dicapai kurang dihargai.

3. Kegiatan pelatihan dan bimbingan yang selama ini dilaksanakan di PSMP Handayani Jakarta kurang produktif atau belum mampu memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh warga belajar (anak nakal) supaya bisa hidup mandiri. Ini terjadi karena adanya berbagai kendala internal dan eksternal warga belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, perlu diupayakan suatu kreativitas yang inovatif dari pembimbing atau pelatih untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada di dalam lingkungan dimana anak tersebut tinggal. Upaya tersebut didasari pada pemikiran bahwa kegiatan pelatihan kecakapan hidup, dalam rangka bimbingan rehabilitasi sosial anak tunalaras bertujuan untuk mengembalikan sikap sosial anak agar dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, serta dapat hidup mandiri di masyarakat.

C. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, ternyata belum ditemukan pelatihan kecakapan hidup yang mampu memberikan kebermaknaan dalam rangka meningkatkan kemandirian anak tunalaras. Oleh karena itu yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Mengembangkan Model Pelatihan Kecakapan Hidup dalam Peningkatan Kemandirian Anak tunalaras di Panti Sosial agar Lebih Efektif” sehingga program pemerintah dalam

melakukan rehabilitasi sosial terhadap anak yang memiliki perilaku menyimpang (anak tunalaras) dapat dilakukan secara optimal dan hasilnya dapat diterima oleh masyarakat luas.

Mengacu pada rumusan masalah tersebut di atas, secara khusus dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras secara empirik di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta?
2. Bagaimanakah model konseptual pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta?
3. Bagaimanakah implementasi model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta?
4. Bagaimanakah model pelatihan kecakapan hidup yang direkomendasikan dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah, penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk menemukan Model Pelatihan Kecakapan Hidup dalam Peningkatan Kemandirian Anak tunalaras yang Lebih Efektif di Panti Sosial, sehingga anak

tersebut dapat memiliki kecakapan hidup yang berguna dalam bermasyarakat.

Sedangkan yang menjadi tujuan khususnya adalah untuk:

- a. menggambarkan profil pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras secara empirik di panti sosial saat ini;
- b. mengembangkan model konseptual pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta;
- c. mengkaji implementasi model konseptual pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta; dan
- d. mendeskripsikan model pelatihan kecakapan hidup yang direkomendasikan dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- 1) memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan kajian pendidikan luar sekolah, khususnya pengembangan model pendidikan luar sekolah yang berperan sebagai pelengkap pendidikan sekolah (*supplementary model*) yang difokuskan untuk menangani warga belajar berkebutuhan khusus seperti anak tunalaras yang sampai saat ini belum banyak dikaji oleh jalur subsistem pendidikan luar sekolah.

- 2) memperluas kajian materi-materi PLS yang mampu menyentuh warga belajar anak berkebutuhan khusus pasca pendidikan sekolah.
- 3) Memberikan sumbangan model pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk pemberdayaan warga belajar tunalaras melalui pelatihan kecakapan hidup.
- 4) memberikan sumbangan konsep pelatihan dalam pengembangan kecakapan hidup warga belajar tunalaras dengan penerapan kewirausahaan yang mendorong perkembangan nilai-nilai kehidupan sosial yang multikultural di masyarakat sehingga warga belajar tunalaras terberdayakan dan mandiri.
- 5) memperkaya PLS yang memerlukan kekayaan model pembelajaran yang aplikatif agar terbentuk warga belajar yang handal dan mantap.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi Penulis
 - a) Dapat menjadi sarana pengembangan potensi diri dalam mengembangkan keilmuan PLS dalam bidang pendidikan kecakapan hidup pada anak-anak tunalaras.
 - b) Dapat meningkatkan semangat penulis dalam belajar dan meneliti sehingga dapat memahami penanaman nilai-nilai kemandirian dan kewirausahaan kepada anak tunalaras dalam konteks pelatihan kecakapan hidup.

2) Bagi Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta

- a) Dapat memberikan masukan bagi pembina pelayanan pelatihan dan bimbingan rehabilitasi sosial anak tunalaras di panti-panti sosial, di sekolah luar biasa bagi anak tunalaras, dan di lembaga pemasyarakatan anak dalam meningkatkan kemandirian anak.
- b) Dapat mengintensifkan berbagai kegiatan yang aplikatif yang dilandasi oleh kebutuhan belajar yang difokuskan pada *life skills* praktis sehingga warga belajar dapat memiliki kemandirian, baik secara ekonomi maupun secara sosial yang diperoleh kegiatan melalui dengar pendapat, diskusi terbuka, dan analisis kebutuhan belajar.
- c) Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan pelatihan yang adaptif serta dilandasi oleh kebutuhan belajar yang difokuskan pada pencapaian kecakapan hidup praktis sehingga warga belajar dapat memiliki kemandirian, baik secara ekonomi maupun secara sosial. Penyelenggaraannya harus sensitif terhadap kepribadian anak, pengelolaan yang konsisten, dan pengajaran keterampilan yang relevan atau fungsional, serta pola pemberian imbalan (*reinforcement*) yang tepat dengan cara memberi contoh/ model yang baik.

3) Bagi Instansi (Departemen Sosial)

- a) Penelitian ini dapat menjadi landasan penyelenggaraan model dan proses pelatihan kecakapan hidup pada panti sosial saat ini.
- b) Penelitian ini dapat menjadi sarana penyebarluasan penerapan model pada program-program pendidikan luar sekolah lainnya.

- c) Dalam konteks Pendidikan Luar Sekolah, hasil-hasil penelitian ini dapat menjadi sarana untuk merekomendasikan bahwa perluasan pendidikan luar sekolah tidak hanya diorientasikan pada kelembagaan dalam lingkup pendidikan luar sekolah, akan tetapi berupaya memperluas atau mengembangkan model pembelajaran pada konteks pendidikan sekolah di masyarakat yang bernuansa pendidikan luar sekolah.
 - d) Dapat memberikan masukan bagi lembaga atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunalaras, seperti panti-panti sosial yang menangani anak tunalaras, lembaga Sekolah Luar Biasa bagi anak tunalaras atau para pembina di lembaga pemasyarakatan anak dalam meningkatkan kemandirian anak.
- 4) Bagi Peneliti Lanjutan
- a) Bermanfaat sebagai bahan kajian dan memberikan arah bagi pihak lain yang berminat untuk meneliti permasalahan ini secara lebih lanjut.
 - b) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi pihak yang diberikan rekomendasi dalam upaya merespon kebutuhan belajar bagi warga belajar untuk mencapai kemandirian, dengan adanya model yang relatif telah teruji yang disertai pemaparan keunggulan dan kelemahan model.
 - c) Penelitian ini dapat menjadi sumber pengembangan model penelitian yang sama dengan kriteria kemandirian yang berbeda sehingga tercipta model-model pendidikan kecakapan hidup yang aktual dan dapat diterapkan oleh Panti sosial, PKBM, dan masyarakat.

E. Definisi Operasional

Konsep-konsep yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini antara lain: (1) pengembangan model pelatihan, (2) kecakapan hidup, (3) kemandirian (4) anak tunalaras.

1. Pengembangan Model Pelatihan

Dalam konteks penelitian ini, pengembangan model pelatihan diartikan sebagai upaya untuk memperluas, dan memajukan dari pola kegiatan peningkatan partisipasi individu, kelompok yang dilakukan dalam memberi kekuatan dan keberdayaan diri anak tunalaras sehingga dapat mengaktualisasikan diri secara optimal.

2. Kecakapan Hidup

Konsep kecakapan hidup diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Ditjen PLSP. Direktorat Tenaga Teknis 2003). Kecakapan hidup diartikan pula sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Yang dimaksud kecakapan hidup dalam penelitian ini adalah seperangkat kecakapan yang meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional sebagai bekal bagi anak tunalaras agar memiliki suatu

keterampilan dalam menjalani hidup bermasyarakat setelah menyelesaikan rehabilitasi sosial di panti-panti sosial yang menangani anak tunalaras. Dengan kata lain, kecakapan hidup sangat dibutuhkan oleh anak tuna laras dalam proses rehabilitasi sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak. Konsep program pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan praktis, terpakai, terkait, dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Pendidikan Kecakapan Hidup memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Pendidikan kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Kecakapan hidup merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

3. **Kemandirian**

Secara Filosofis konsep mandiri berarti kekuatan mengatur sendiri; tindakan mengarahkan sendiri; tidak tergantung pada kehendak orang lain; hal untuk mengikuti kemauan sendiri. Diri yang mandiri adalah diri yang berfungsi secara integratif memilih dan mengarahkan aktivitas-aktivitas sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Tinjauan psikologis memandang kemandirian sebagai

kedewasaan, kematangan (*maturity*) atau pribadi yang dewasa. Dewasa memiliki dimensi yang luas, terutama yang berkenaan dengan kemampuan kognitif, moral dan sosial. Jadi dari perspektif psikologis, kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan dan kemauan seseorang untuk bertanggung jawab dalam mengarahkan perilakunya sendiri. Kematangan (kemandirian) mengandung unsur kemampuan dan kemauan. Kemampuan berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, latihan atau pengalaman. Salah satu unsur penting, bahkan merupakan faktor yang identik dengan kemandirian adalah kepercayaan diri. Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Nana Syaodih S (1993:4) mengemukakan bahwa “manusia mandiri adalah manusia yang memiliki keunggulan dalam kemampuan, berkepribadian sehat dan bermoral kuat” Menurut Stephen R. Covey dalam Suryana (2003:35) mengemukakan bahwa:

Kemandirian merupakan paradigma sosial dengan tiga karakteristik, yaitu mandiri secara fisik (dapat bekerja sendiri dengan baik), mandiri secara mental (dapat berfikir secara kreatif dan analitis dalam menyusun dan mengekspresikan gagasan) dan mandiri secara emosional (nilai yang ada dalam diri sendiri).

Merangkum pendapat sejumlah pakar, Amin, M., *et al* (1979) dalam Maufur, (2005: 27) mempertelakan aspek-aspek sebagai ciri orang yang memiliki kepercayaan diri sebagai berikut:

Pertama individu merasa adekuat terhadap apa yang dilakukan, hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki. Individu merasa optimistic, ambisius, dan tidak berlebihan. Manifestasi dari keadaan ini antara lain, individu mempercayai kemampuannya sendiri, sanggup bekerja keras, dan

mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif, serta bertanggung jawab atas keputusan dan pekerjaannya.

Kedua, individu merasa dapat diterima oleh kelompoknya, yang didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya, khususnya dalam hubungan sosial, dan merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya. Manifestasi dari keadaan ini antara lain, individu aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan apa yang menjadi kehendaknya atau ide-idenya secara bertanggung jawab, dan tidak mementingkan diri sendiri.

Ketiga, individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Individu merasa tenang dalam menghadapi berbagai situasi.

Dalam kaitan ini, yang dimaksud dengan nilai kemandirian adalah kepercayaan yang melekat untuk mengatur diri dalam menjalankan tugas sehari-hari yang ditunjukkan oleh meningkatnya kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional anak tunalaras dalam bidang teknik otomotif, teknik pendingin, dan teknik pengelasan sebagai representasi kemampuan dan kemauan warga belajar dalam memiliki kecakapan hidup agar menjadi anak yang mandiri.

4. Anak Tunalaras

Dari sekian jenis Anak Luar Biasa, salah satu diantaranya adalah Anak Tunalaras yang dikenal secara umum anak nakal atau remaja nakal. Menurut Sunardi (1995:3) “istilah tunalaras baru dikenal dalam dunia Pendidikan Luar Biasa (PLB). Para psikiater dan psikolog lebih akrab dengan istilah gangguan emosi, masyarakat lebih mengenalnya sebagai anak nakal, dan istilah yang juga banyak dipakai adalah penyimpangan atau kelainan perilaku.” Menurut Hallahan dan Kauffman dalam Nafsiah et al (1995:4) menggunakan istilah tunalaras dengan emosional / behavioral disorder”, Menurut Rosenberg dalam Nafsiah (1995: 4) istilah anak tunalaras disebut istilah “*Mental illness*

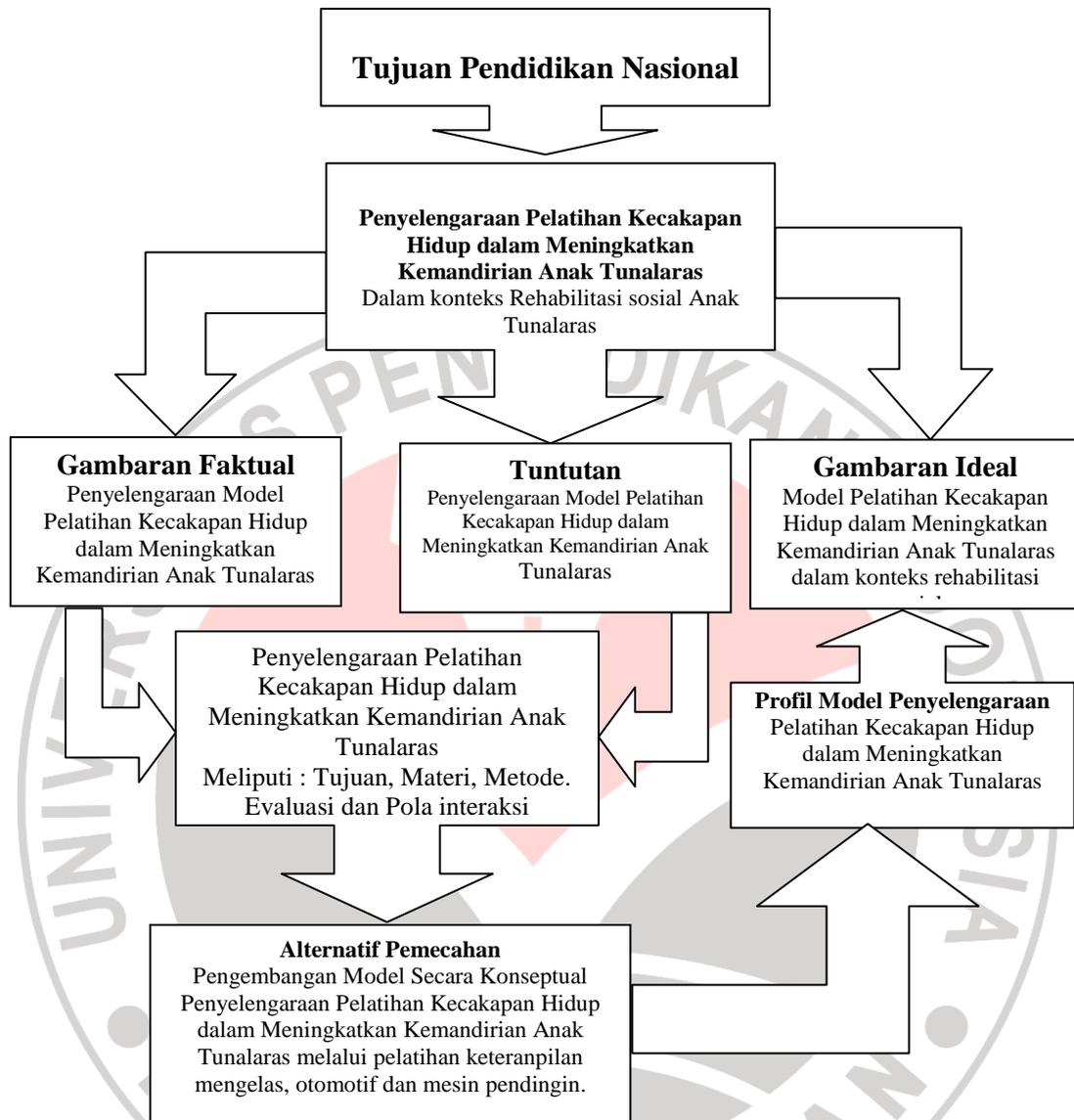
Emotional Disturbance, Emotional disorder, Emotional Handicap, Social maladjustment dan serious emotional disturbance”.

Agar tidak menimbulkan kesimpang siuran dalam menyebut istilah anak nakal, maka dalam penelitian ini digunakan istilah tunalaras. Berdasarkan pengertian konseptual, anak tunalaras dapat diartikan sebagai anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan. Prilakunya tidak diharapkan oleh lingkungannya, sering bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tempat dia berada. Tingkah lakunya sering membuat orang menjadi marah karena merasa terganggu atau dirugikan, dan mereka cenderung berhubungan dengan otorita, seperti polisi, pengadilan, guru atau orang tua. Anak tunalaras ini prestasinya di sekolah cenderung menurun dan dijauhi oleh teman-temannya sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak tunalaras yang ditampung di panti rehabilitasi sosial diharapkan mereka memiliki seperangkat keterampilan teknis yang harus dimiliki anak untuk melaksanakan tugas perkembangannya sebagai individu yang memiliki kualitas SDM yang bisa bersaing dan bersaing di era globalisasi dalam menghadapi pasar bebas. Dalam penelitian ini, anak tunalaras yang dimaksud adalah anak atau remaja nakal yang dinyatakan berperilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya, berdasarkan hasil seleksi/pemeriksaan tim ahli anak tersebut memerlukan program rehabilitasi sosial berupa serangkaian proses penyembuhan atas perilaku anak atau remaja nakal yang anti sosial menjadi seseorang yang berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat pada umumnya,

melalui pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandiriannya. Menurut Sunaryo (1995: 107) “rehabilitasi berasal dari dua kata, yaitu *re* yang berarti kembali, dan *habilitasi* yang berarti kemampuan. Rehabilitasi berarti mengembalikan kemampuan”, Secara lebih spesifik rehabilitasi dapat diartikan sebagai suatu proses perbaikan yang ditujukan pada anak tunalaras agar mereka cakap berbuat dalam menjalani hidup dan kehidupannya di masyarakat secara lebih bermakna. Pelatihan kecakapan hidup yang dimaksud, merupakan bagian dari program rehabilitasi bagi anak tunalaras dalam menuju kemandirian sebagai individu yang memiliki kemampuan sosial yang lebih bermakna untuk hidup bermasyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan beberapa pengertian sebagaimana dijelaskan di muka, maka dikembangkan kerangka pemikiran sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.1 berikut ini.



GAMBAR 1.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Beranjak dari konteks desentralisasi pendidikan, maka dipandang perlu adanya para pengelola kelembagaan yang professional. Gambaran tersebut ditelusuri melalui kondisi objektif tentang kemampuan-kemampuan para pengelola penampungan anak tunalaras baik yang ditampung di Panti-panti Sosial maupun narapidana dalam Lembaga Pemasarakatan (LP) anak. Gambaran

faktual itu, tidak terlepas dari *boundary* tuntutan dan peranan pengelola penampungan anak tunalaras dalam melayani pendidikan anak tunalaras. Karena itu, antara gambaran model faktual yang ada di lapangan dengan tuntutan dan model pembelajaran kemampuan pelatihan kecakapan hidup anak tunalaras, sangat memungkinkan muncul kesenjangan yang dalam penelitian ini diistilahkan akan memunculkan problema-problema yang dihadapi oleh para pengelola/pendidik anak tunalaras, yang perlu diupayakan pemecahannya melalui model-model alternatif. Dengan demikian, profil model pembelajaran kemampuan pelatihan kecakapan hidup anak tunalaras yang dibutuhkan dan diupayakan melalui penelitian ini, diharapkan menjadi salah satu alternatif pemecahan problema-problema tersebut dalam menuju gambaran ideal fungsi dan peranan pengelola penampungan anak tunalaras sebagai lembaga pendidikan yang dibutuhkan oleh setiap lapisan masyarakat.